

**IMPLEMENTASI KEARIFAN LINGKUNGAN
DALAM BUDAYA MASYARAKAT ADAT KAMPUNG KUTA
SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS**

Oleh : Agus Effendi S.

ABSTRAK

Pewarisan nilai-nilai budaya lokal melalui pendidikan formal merupakan upaya untuk mencegah masuknya pengaruh negatif globalisasi. Untuk itu diperlukan kajian nilai lokal mana saja yang layak dijadikan sumber belajar sekaligus mengkaji pengaruh sumber belajar tersebut terhadap peningkatan kualitas hasil belajar. Metode yang digunakan adalah etnografi dan penelitian tindakan. Hasil penelitian menunjukkan, kearifan lingkungan sebagai salah satu nilai budaya yang hidup berkembang dalam masyarakat Kuta telah mampu menjadikan lingkungan alam Kuta tetap lestari. Keberlanjutan lingkungan tentu bukan hanya kebutuhan masyarakat adat Kampung Kuta melainkan kebutuhan seluruh umat manusia. Untuk itu, melembagakan kembali nilai-nilai lokal adalah kebutuhan yang tidak dapat ditawar lagi. Dengan demikian, nilai budaya lokal khususnya kearifan lingkungan sangat penting untuk menjadikan pembelajaran IPS semakin bermakna. Arti penting sumber belajar kearifan lingkungan dalam pendidikan IPS terlihat dari hasil penelitian tindakan, *pertama*: minat dan gairah belajar peserta didik mengalami peningkatan. Progres tersebut terlihat dari kegiatan pembelajaran siklus kedua hingga siklus terakhir. *Kedua*, guru tidak lagi menjadikan buku dan dirinya sebagai sumber pembelajaran terpenting sehingga dapat menutupi kelemahan yang dimilikinya.

Kata Kunci : *Kearifan Lingkungan sebagai Sumber Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keanekaragaman dalam berbagai hal. Salah satunya adalah budaya yang berkembang dalam masyarakat adat sebagai kekayaan nasional. Masyarakat adat secara tradisi terus berpegang pada nilai-nilai lokal yang diyakini kebenaran dan kesakralannya serta menjadi pegangan hidup anggotanya yang diwariskan secara turun temurun. Nilai-nilai tersebut saling berkaitan dalam sebuah sistem.

Sebagai kesatuan hidup manusia, masyarakat adat memiliki nilai sosial-budaya yang dapat dikaji untuk dikembangkan dalam pembelajaran. Masyarakat adat sangat kental dengan budaya kesetiakawanan sosial dalam melakukan segala aktivitas hidupnya. Menurut Durkheim (Pasya, 1999: 20), ‘solidaritas ini menunjukkan suatu keadaan hubungan antara individu dengan/ atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama, diperkuat oleh pengalaman emosional bersama’. Selain memiliki kesetiakawanan sosial yang tinggi, masyarakat adat memiliki budaya luhur lain yang berupa gotong-royong, musyawarah, dan kerukunan. Perilaku prososial (*prosocial behavior*) tersebut masih melekat kuat dibandingkan dengan masyarakat dengan tingkat heterogenitas, aktivitas dan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi.

Berkenaan dengan lingkungan, nilai luhur yang dapat dijadikan kajian dari sebuah masyarakat adat adalah kearifan lokal (*local wisdom*) dalam melakukan pengelolaan lingkungannya. Sebuah nilai penting yang dimiliki masyarakat adat dalam aktivitas yang berhubungan dengan eksplorasi dan eksploitasi alam. Nilai budaya yang berupa kearifan manusia

dalam mengelola alam tersebutlah yang kemudian diyakini merupakan cara yang paling ampuh dalam mengelola alam.

Salah satu wujud kecerdasan lokal masyarakat adat ditunjukkan dengan menjadikan hutan sebagai tempat yang dikeramatkan. Hutan dijaga dengan berbagai tabu yang berfungsi sebagai pengendali segala aktivitas manusia yang berhubungan dengan tempat tersebut. Ketaatan pada tabu yang diwariskan secara turun-temurun menjadikan hutan tetap lestari. Hutan bagi masyarakat adat merupakan simbol keberlangsungan kehidupannya.

Terlepas dari unsur mistis yang ada di dalamnya, pemahaman tentang nilai-nilai tersebut sangat penting dimiliki oleh peserta didik, kini dan masa yang akan datang. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya masyarakat tradisional yang dikembangkan dalam konteks kekinian, sangat penting untuk dijadikan kajian dalam pembelajaran IPS sehingga terinternalisasi pada diri peserta didik. Tentu setelah dikaji secara ilmiah, mengapa nilai-nilai tersebut harus diwarisi oleh mereka.

Nilai-nilai budaya lokal yang mulai terabaikan dalam kehidupan masyarakat dewasa ini adalah sebuah isu penting untuk diangkat dalam pembelajaran IPS. Hal ini merupakan usaha untuk mencari solusi alternatif guna menyikapi dampak globalisasi yang makin merambah ke segala sendi kehidupan masyarakat di mana pun keberadaannya. Menghadapi globalisasi dengan segala dampaknya tentu memerlukan berbagai pendekatan untuk menghadapinya. Dengan demikian segenap potensi yang dimiliki oleh sebuah bangsa harus dioptimalkan, termasuk kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat adat. “Sistem budaya lokal merupakan modal sosial (*social capital*) yang besar, telah tumbuh-berkembang secara turun-temurun yang hingga kini kuat berurat-berakar di masyarakat” (Hikmat, 2010: 169).

Berhubungan dengan hal itu, Susilo (2008: 161) mengatakan bahwa “penting untuk melembagakan kembali (*reinstitutionalisasi*) kearifan-kearifan lokal tradisional, karena ia membantu penyelamatan lingkungan”. Lingkungan hidup memang sedang mengalami degradasi sebagai dampak negatif dari lompatan pertumbuhan jumlah penduduk yang tidak terkendali serta globalisasi. Ledakan penduduk menyebabkan kebutuhan akan ruang hidup semakin luas, sehingga berdampak terhadap pengurangan ruang hijau yang berupa hutan dan lahan pertanian karena dijadikan areal pemukiman. Jumlah populasi yang terus meningkat mengakibatkan peningkatan jumlah kebutuhan dan konsumsi sumber daya alam (SDA). Dalam beberapa kasus, luas hutan berkurang karena adanya kejahatan yang berupa *illegal logging*, tetapi pengurangan luas areal hutan juga tidak terlepas dari bertambahnya jumlah penduduk.

Selain menimbulkan dampak negatif berupa kerusakan alam (ekologis), globalisasi telah menimbulkan efek samping lain yang tidak diharapkan berupa pengikisan nilai-nilai luhur budaya bangsa, digantikan dengan budaya asing yang seringkali bertentangan dengan budaya yang dianut oleh peserta didik. Mereka lebih hafal dan akrab dengan budaya Barat dari pada budaya bangsanya sendiri. Kekaguman generasi muda terhadap budaya Barat terlihat dari berbagai bentuk imitasi yang dilakukan mulai dari cara berpakaian hingga pola tingkah laku yang sudah mendekati tradisi Barat tetapi sering mengabaikan makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini merupakan bentuk ketidakmampuan individu masyarakat menghadapi dinamika sosial-budaya melalui proses belajar dari budaya asing baik akulturasi maupun asimilasi. Dalam konteks global, fenomena ini seolah merupakan tumbal sebuah zaman. Menurut Alma (2010: 143), “bagi Indonesia, masuknya nilai-nilai Barat yang menumpang arus globalisasi... merupakan ancaman bagi budaya asli yang mencitrakan lokalitas khas daerah-daerah di negeri ini”. Oleh karena itu, kerarifan lokal

merupakan hal penting yang harus diwariskan kepada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

Kearifan lokal menurut Atmodjo (1986: 37) merupakan kemampuan penyerapan kebudayaan asing yang datang secara selektif, artinya disesuaikan dengan suasana dan kondisi setempat. Kemampuan demikian sangat relevan dengan tujuan pembelajaran IPS, sebab dengan kemampuan tersebut akan menyebabkan peserta didik dapat memilih dan memilah budaya mana yang sesuai dengan karakteristik budaya sendiri. Kemampuan penyerapan kebudayaan asing yang datang secara selektif tentu memerlukan pengalaman langsung dari masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Hal itu dapat dilakukan dengan menggunakan budaya masyarakat adat sebagai sumber belajar.

Peserta didik sebagai generasi penerus yang hidup dalam kurun sejarah lain dengan masalah-masalah yang berbeda, tentu tidak begitu saja akan menerima warisan itu. "Mereka akan melakukan pemilihan dan atau pengolahan kembali nilai-nilai yang diwariskan dan mengambil yang menurutnya paling cocok serta sesuai dengan kepentingan keselamatan dan kesejahteraan generasi berikut" (Saini, 2004: 27-28). Seleksi tersebut akan terjadi dengan baik melalui pembelajaran dengan menggunakan sumber belajar yang bermakna. Mutakin (2008: 74) mengatakan bahwa "atas dasar tersebut maka muncul pemaknaan bahwa kebudayaan merupakan *learned behavior*, yang berarti bahwa kebudayaan diperoleh seseorang individu harus dengan proses belajar". Ini menunjukkan bahwa hanya dengan pembelajaranlah nilai-nilai budaya dapat diwariskan kepada peserta didik. Melalui pengalaman belajarnya, peserta didik akan mewarisi nilai luhur suatu budaya dan melembagakan nilai tersebut dalam dirinya. Melalui pengalaman belajar dari masyarakat, peserta didik dapat mencari, menemukan dan membangun pengetahuannya. Suatu proses yang sangat penting dalam pendidikan.

Berhubungan dengan lingkungan di mana di dalamnya hidup nilai-nilai budaya, Wahab (2008: 137) mengatakan, "siswa hidup dalam masyarakat dan karena itu siswa perlu mengenal kehidupan masyarakat". Menurutnya, "salah satu hal yang dihadapi oleh anggota masyarakat adalah isu-isu sosial". Berbagai permasalahan sosial tidak terlepas dari fenomena alam atau lingkungan fisik di mana masyarakat tersebut hidup dan berinteraksi. Oleh karena itu Sumaatmadja (2004: 18) mengatakan, "pengajaran IPS yang melupakan masyarakat sebagai sumber dan objeknya, merupakan suatu bidang pengetahuan yang tidak berpijak kepada kenyataan". Sebagai contoh aplikatif, isu tentang *global warming* dapat dikaji mulai dari dimensi lokal yang berupa nilai budaya suatu masyarakat adat yang telah terbukti mampu menjaga kelestarian hutan. Kemudian isu tersebut dikembangkan dalam dimensi global berupa pencegahan terhadap pemanasan suhu bumi yang semakin meningkat. Mengadopsi pemikiran Naisbitt (1984: 91), pembelajaran ini mencoba melahirkan peserta didik yang memiliki kemampuan "*think globally, act locally*".

Melalui proses pembelajaran, peserta didik belajar terhadap nilai-nilai budaya lokal dalam konteks kehidupan sehari-hari saat ini. Bila masyarakat adat memiliki kearifan terhadap lingkungan dengan mempertahankan hutan keramat, dalam aplikasi yang sederhana, peserta didik dapat belajar menjaga kelestarian alam sesuai dengan lingkungan yang mereka hadapi. Sehingga kebiasaan kecil tetapi penuh makna ini melembaga dalam diri peserta didik dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya implementasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran IPS dapat dikaji dari filsafat pendidikan yang mendasarinya yaitu Perennialisme. Perennialisme memandang pendidikan

sebagai proses yang sangat penting dalam pewarisan nilai budaya terhadap peserta didik. Nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat sangat penting ditransformasikan dalam pendidikan, sehingga diketahui, diterima dan dapat dihayati oleh peserta didik. Perennialisme memandang bahwa masa lalu adalah sebuah mata rantai kehidupan umat manusia yang tidak mungkin diabaikan. Masa lalu adalah bagian penting dari perjalanan waktu manusia dan memiliki pengaruh kuat terhadap kejadian masa kini dan masa yang akan datang. Nilai-nilai yang lahir pada masa lalu adalah hal yang berharga untuk diwariskan kepada generasi muda.

Dalam pendidikan IPS, transformasi budaya bukan berarti melakukan indoktrinasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya melainkan mengkajinya secara logis, kritis dan analitis sehingga peserta didik mampu memecahkan masalah yang dihadapinya secara nyata. Pendidikan IPS tidak dapat menafikan nilai-nilai yang berkembang pada masa lalu. Pendidikan IPS juga tidak dapat mengabaikan masa yang akan datang. Dengan demikian, Pendidikan IPS harus mengakomodir segala kebutuhan peserta didik, baik pewarisan nilai budaya, pengembangan intelektual, serta mempersiapkan diri peserta didik untuk masa depan yang lebih baik.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan nilai-nilai budaya masyarakat Kampung Adat Kuta yang melembaga hingga saat ini khususnya kearifan lingkungan. Nilai-nilai budaya yang telah teridentifikasi kemudian dipilih untuk diimplementasikan sebagai sumber pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Tambaksari. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan dua metode yang dilakukan secara bertahap, yaitu etnografi pada masyarakat adat Kampung Kuta dan kajian PTK di SMP Negeri 1 Tambaksari.

PEMBAHASAN

Hasil Studi Etnografi

Budaya yang berkembang dalam masyarakat Kuta sangat dipengaruhi oleh keadaan alam yang dihuni oleh masyarakat sebagai penghasil kebudayaan. Hal ini sesuai dengan teori ekologi budaya yang dikemukakan oleh Steward (Susilo 2009:47), “bahwa lingkungan dan budaya tidak dapat dilihat secara terpisah, tetapi merupakan campuran (*mixed product*) yang berproses lewat dialektika. Menurut Susilo (2009: 47), “keduanya memiliki peran besar dan saling mempengaruhi. Tidak dapat dinafikan bahwa lingkungan memang memiliki pengaruh atas budaya dan perilaku manusia tetapi pada waktu yang sama manusia juga mempengaruhi perubahan-perubahan lingkungan”. Oleh karena itu, salah satu nilai penting dari budaya yang berkembang dalam masyarakat adat Kampung Kuta adalah kepedulian akan keseimbangan dan keberlanjutan lingkungan. Masyarakat Kuta dituntut mampu melakukan eksploitasi sumber daya alam di tengah kondisi geografis yang relatif terisolir karena dibentengi oleh kuta (tebing) dan sungai Cijolang.

Kecintaan masyarakat adat Kuta terhadap lingkungan tercermin dalam berbagai tabu yang menjadi pedoman masyarakat adat dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya. Tabu-tabu tersebut adalah: 1) tidak boleh mengganggu hewan dan tumbuhan di Leweunggede. Terganggunya ekosistem hutan akan melahirkan ketidakseimbangan yang berdampak pada munculnya berbagai bencana. 2) Tabu meludah, buang air kecil dan buang air besar di tempat keramat. Prilaku ini akan

menimbulkan berbagai penyakit. 3) Tabu membawa peralatan dari besi seperti golok dan sabit. Jika ini tidak ditaati maka leluhur akan marah. Peralatan dari logam akan memudahkan seseorang melakukan kejahatan terhadap hutan. 4) Tabu membuang sampah yang mengandung api. Api dapat menjadi penyebab malapetakan jika berada ditangan orang yang tidak bertanggung jawab. 5) Tabu memakamkan mayat apalagi bangkai di Kampung Kuta. Sebuah kearifan dalam membuat tata ruang yang cukup bijaksana. 6) Tabu membuat rumah dari bahan tembok, atap tidak boleh dari genting, tetapi harus menggunakan kiray atau ijuk. Bahan bangunan tersebut sesuai dengan kondisi tanah yang rawan terhadap bencana longor dan gempa. 7) Tabu membuat sumur terutama sumur bor. Menggali tanah melebihi lutut orang dewasa berisiko terhadap bencana tanah longsor.

Kecintaan masyarakat adat Kuta terhadap alam terutama hutan terlihat dari slogan hidup masyarakat yang selalu disosialisasikan dari generasi ke generasi yaitu “*Leuweung Ruksak, Cai Beak, Manusa Balangsak*” (Hutan rusak, air habis, manusia sengsara”. Kelestarian hutan yang bernama Leuweung Gede bagi masyarakat adat adalah urat nadi yang dapat menjamin keberlangsungan kehidupan masyarakatnya sekaligus sebagai simbol keberlangsungan perkembangan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.

Dalam konteks pembelajaran, kearifan lingkungan masyarakat Kuta merupakan sumber belajar IPS penting di tengah kualitas lingkungan yang semakin mengalami degradasi. Menjadikan nilai ini sebagai sumber belajar merupakan salah satu usaha melembagakan kembali kearifan lokal yang sangat peduli terhadap lingkungan. Prinsip keseimbangan dan keberlanjutan dalam mengolah alam merupakan nilai penting yang harus diwariskan kepada peserta didik. Nilai tersebut lahir dari alam pikiran manusia sebagai anggota masyarakat sebagai pedoman dalam melangsungkan aktivitas sehari-hari. Sebagaimana penjelasan Jalaludin dan Idi. (2010: 137), bahwa “nilai itu merupakan hasil dari kreativitas manusia dalam rangka melakukan kegiatan sosial, baik itu berupa cinta, simpati, dan lain-lain.

Bila dikaji dari silabus yang digunakan oleh guru IPS di lapangan, nilai kearifan lingkungan sebagai sumber pembelajaran dapat diintegrasikan dalam materi pembelajaran tingkat VIII, standar kompetensi (SK.1), yaitu : Memahami permasalahan sosial berkaitan dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan Kompetensi Dasar (KD 1.3), yaitu: Mendeskripsikan permasalahan lingkungan hidup dan upaya penanggulangannya dalam pembangunan berkelanjutan dengan materi pokok: 1) Lingkungan hidup, 2) Kerusakan lingkungan hidup, 3 Usaha-usaha pelestarian lingkungan hidup, 4) Pembangunan berwawasan lingkungan.

Dalam masyarakat Kuta, disamping hidup berkembang nilai kearifan lingkungan masih banyak nilai budaya lain yang dapat diangkat sebagai sumber pembelajaran IPS. Bila mengkaji pendapat Mulyana (2006: 191), bahwa “nilai yang diajarkan dalam pembelajaran IPS berupa nilai-nilai instrinsik seperti objektivitas, rasionalitas atau kejujuran ilmiah dan nilai dasar moral seperti kepedulian terhadap orang lain, empati dan kebaikan sosial lainnya”, setidaknya dalam masyarakat Kuta telah tersedia nilai luhur seperti kepedulian terhadap orang lain, empati dan kebaikan sosial lainnya. Nilai-nilai luhur itulah yang semestinya diwariskan dalam pembelajaran IPS.

Walau demikian tidak semua budaya yang hidup berkembang dalam masyarakat Kuta memiliki nilai yang pantas diwariskan kepada peserta didik. Sebagai masyarakat adat, di dalam masyarakat Kuta selain berkembang kecerdasan lokal juga hidup “kekejaman lokal”, sehingga tidak layak dijadikan sumber belajar IPS. Diperlukan evaluasi agar peserta didik mampu memilih dan mewarisi nilai yang cocok bagi diri dan masyarakatnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Saini

(2004: 27-28), bahwa “mereka akan melakukan pemilihan dan atau pengolahan kembali nilai-nilai yang diwariskan dan mengambil yang menurutnya paling cocok serta sesuai dengan kepentingan keselamatan dan kesejahteraan generasi berikut”.

Berdasarkan hasil kajian, dalam masyarakat Kuta terdapat berbagai nilai yang patut diwariskan kepada peserta didik seperti keteladanan, keberanian, interaksi sosial dan personal, tanggung jawab, rela berkorban, solidaritas, kerjasama, gotong royong, kebersamaan, sopan, kemandirian, kesederhanaan, produktifitas, efisiensi, keberlanjutan dan keseimbangan lingkungan. Nilai-nilai tersebut tercermin dari sikap dan perilaku masyarakat Kuta mulai dari awal pembentukan yang tergambar dari mitos hingga sekarang ini. Selain tercermin dari sikap dan perilaku masyarakat, juga tercermin dari berbagai tabu dan sistem pengetahuan lokal yang berkembang.

Berkenaan dengan budaya yang tidak layak diwariskan kepada peserta didik, dapat diidentifikasi: *pertama*, budaya yang masih mendeskreditkan kaum perempuan yang tercermin dari tabu anak perawan tidak boleh berlama-lama di jamban, tidak boleh ke jamban menjelang maghrib dan perempuan yang sedang hamil tidak boleh memakai *sinjang jangkung*. *Kedua* ada persepsi yang tidak sesuai dengan ilmu pengetahuan umum dari tabu menikah dengan mantan istri kakak atau adik dan memakan *butuh* atau kelapa yang sedang tumbuh. *Ketiga*, adanya tabu pergi jamban pada waktu dzuhur dan menjelang maghrib yang bertolak belakang dengan keharusan mengambil wudlu ketika waktu sholat tiba. *Keempat*, tabu menjadi pegawai negeri sipil sebab dapat menjadi penghalang terjadinya perubahan budaya.

Hasil Kajian PTK

Dari hasil kajian lapangan, pembelajaran IPS baru sebatas mengembangkan kemampuan menghafal, belum mengembangkan kemampuan berpikir. Kemampuan menghafal adalah kompetensi paling rendah yang harus dimiliki oleh peserta didik (taksonomi Bloom). Tentu bukan berarti kemampuan ini tidak harus dikembangkan pada peserta didik melainkan guru tidak boleh terjebak hanya pada pengembangan kompetensi tersebut. Peserta didik tidak hanya cukup dibekali dengan kemampuan menghafal untuk menghadapi kehidupan nyata dalam lingkungan masyarakatnya, sebab seringkali apa yang mereka hafal di dalam kelas sangat berbeda dengan kenyataan di lapangan. Sebagai contoh, ketika guru menyampaikan konsep yang bersifat global tentu akan berbenturan dengan kenyataan yang diterima oleh peserta didik dalam kehidupan nyata sehari-hari. Peserta didik akan merasa apa yang ia terima tidak bermanfaat bahkan membingungkan. Ini terjadi karena konsep yang disampaikan jauh dari kenyataan yang dihadapinya.

Pada siklus pertama dan kedua, guru masih berkuat pada pengembangan konsep tekstual dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan mengenai definisi. Guru belum menghubungkan materi yang bersifat tekstual dengan isu-isu yang bersifat kontekstual sehingga peserta didik tidak memiliki kemampuan berpikir guna memecahkan masalah yang akan dihadapinya. Karena pembelajaran IPS lebih menekankan pada pengembangan aspek kognitif dari pada afektif dan psikomotor, peserta didik tidak dipersiapkan untuk menghadapi kehidupan nyata. Padahal pembelajaran IPS seharusnya menggarap pengembangan semua aspek, baik pengetahuan, keterampilan maupun nilai sehingga menjadi *powerful*.

Selain itu pembelajaran IPS kurang ditunjang dengan pengembangan dan pemanfaatan alat pembelajaran. Pada kenyataannya guru lebih fokus pada penggunaan buku dan LKS sebagai

sumber pembelajaran. Media yang digunakan terbatas pada penggunaan peta atau atlas. Guru sangat terpaku pada alat bantu pembelajaran yang bersifat instan sehingga enggan membuatnya meskipun dalam bentuk yang sederhana. Guru juga belum mampu menjadikan produk inovasi teknologi sebagai salah satu alat bantu pembelajaran. Guru masih “setia” menggunakan papan tulis sebagai media yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Hal itu terlihat pada tahap orientasi penelitian tindakan bahkan hingga penelitian tindakan siklus kesatu.

Dampaknya, minat dan motivasi peserta didik tidak berkembang sebagaimana mestinya. Padahal media pembelajaran akan sangat membantu peserta didik memahami materi pembelajaran yang tidak dapat dipahami secara verbal. Alat bantu pembelajaran akan merangsang motivasi peserta didik untuk berpikir bukan semata menerima pesan yang disampaikan oleh guru. Motivasi akan tumbuh ketika peserta didik dihadapkan pada pengalaman belajar yang dianggapnya baru. Alat bantu pembelajaran juga dapat merangsang peserta didik untuk berpikir (Rohani, 1997: 102). Dengan kata lain alat bantu pembelajaran merupakan syarat mutlak terciptanya iklim belajar yang diharapkan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa materi pembelajaran IPS kurang menyentuh aspek nilai sosial dan keterampilan sosial. IPS adalah mata pelajaran yang bersentuhan langsung dengan kehidupan sosial. Manusia dan masyarakat adalah subjek kajian IPS sehingga materi pembelajaran IPS harus syarat dengan nilai-nilai sosial dan keterampilan sosial sebagai bekal untuk mengarungi kehidupan di tengah masyarakat. Tetapi karena terpaku pada penyampaian materi secara tekstual maka nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat menjadi terabaikan. Selain itu, karena aspek yang dikembangkan adalah kemampuan menghafal maka aspek keterampilan sosial menjadi termarginalkan bahkan tidak tersentuh sama sekali. Padahal dengan belajar pada lingkungan nyata menurut Sudjana dan Rivai (2009: 208-20), “...peserta didik dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya, sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan di sekitarnya, serta dapat memupuk cinta lingkungan”. Peserta didik bukan hanya pandai menghafal tetapi juga pandai memecahkan masalah.

Selain berkenaan dengan sumber pembelajaran, guru IPS masih terpaku pada metode ceramah. Metode ceramah menjadi salah satu metode yang paling banyak digunakan oleh guru untuk menyampaikan informasi dalam pembelajaran IPS. Penggunaan metode ini tetap penting mengingat karakteristik materi pembelajaran IPS itu sendiri tetapi salah besar apabila metode ini dijadikan metode terpenting dan satu-satunya. Setiap metode memiliki keunggulan dan kelemahan, termasuk dalam hal ini metode ceramah. Salah satu keunggulan metode ceramah adalah cocok untuk menyampaikan informasi yang bersifat hafalan tetapi memiliki kelemahan dalam mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Pada akhirnya metode ini tidak dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan teori konstruktivistik bahwa pengetahuan sejatinya dibangun oleh peserta didik melalui pengalaman belajar yang dilaluinya.

Pola pembelajaran demikian akan menyebabkan sumber belajar lain terabaikan termasuk sumber belajar yang terdapat dalam masyarakat berupa nilai-nilai sosial budaya yang sangat penting bagi peserta didik. Padahal menurut Madjid (2008: 170), “sumber belajar adalah segala tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengandung informasi yang dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku”. Jadi jelas mengabaikan sumber pembelajaran lain selain guru itu sendiri menunjukkan bahwa guru

tidak memiliki kepedulian yang tinggi terhadap peningkatan kualitas hasil belajar IPS. Guru tidak berusaha mendekatkan konsep yang ada dalam IPS dengan kenyataan yang ada di lapangan, sehingga peserta didik tidak akan mengenal lingkungannya dengan baik. Hal ini bertentangan dengan pendapat Sumaatmadja (2004: 18), bahwa “pengajaran IPS yang melupakan masyarakat sebagai sumber dan objeknya, merupakan suatu bidang pengetahuan yang tidak berpijak kepada kenyataan”.

Selain sumber belajar yang berasal dari masyarakat, untuk mendekatkan peserta didik dengan kehidupan nyata, perlu juga kiranya menjadikan masyarakat sebagai laboratorium pembelajaran. Dari dan dalam masyarakatlah peserta didik dapat belajar secara nyata. Model pembelajaran ini sangat penting untuk menjadikan pembelajaran IPS lebih bermanfaat bagi peserta didik. Pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas secara terus menerus akan menyebabkan timbulnya rasa bosan. Peserta didik membutuhkan perubahan lingkungan ruang belajar baru seperti lingkungan masyarakat atau lingkungan lain yang dapat berfungsi sebagai tempat belajar. Hal penting lain dari pembelajaran di luar kelas seperti dalam masyarakat adat Kuta adalah peserta didik dapat mendapatkan pengalaman yang nyata sehingga pengalaman tersebut bermakna bagi dirinya seperti yang dijelaskan oleh Sudjana dan Rivai di atas.

Pendidikan merupakan cara yang paling efektif untuk melakukan internalisasi dan sosialisasi nilai kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Djahiri (1980: 3), bahwa “pendidikan merupakan upaya yang terorganisir, berencana dan berlangsung kontinyu (terus menerus sepanjang hayat) ke arah membina manusia/anak didik menjadi insan paripurna, dewasa dan berbudaya (*civilized*)”. Dengan demikian lewat pembelajaranlah nilai kearifan lingkungan yang terdapat dalam budaya masyarakat Kuta dapat diwariskan kepada peserta didik.

Bila mengacu pada tujuan pendidikan di atas, implementasi nilai kearifan lingkungan dalam pembelajaran IPS merupakan salah satu cara untuk menjadikan peserta didik sebagai manusia yang berbudaya bukan hanya sebagai manusia yang cerdas. Pewarisan nilai kearifan lingkungan akan efektif untuk menumbuhkan pemahaman peserta didik tentang arti penting lingkungan bagi diri dan masyarakatnya, kemudian melembagakan nilai budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks kekinian.

Nilai budaya sebagai sumber pembelajaran akan menjadi pengetahuan baru yang diterima oleh peserta didik. Hal ini akan memotivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Rendahnya motivasi peserta didik dalam pembelajaran IPS salah satu penyebabnya adalah tidak adanya pengalaman belajar baru yang dialami oleh peserta didik. Belajar adalah memadukan pengalaman lama yang dibawa peserta didik ke dalam kelas dengan pengalaman baru yang diterimanya.

Selain secara efektif dapat melakukan pewarisan budaya kepada peserta didik, nilai kearifan lokal sebagai sumber belajar dapat menjadikan proses pembelajaran lebih mudah. Menurut teori kognitif bahan ajar itu harus disajikan dari yang sederhana (*simpel*) menuju yang lebih rumit (*kompleks*). Bahan ajar juga harus disajikan dari yang paling dekat menuju yang paling jauh. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum mengkaji bahan yang bersifat global terlebih dahulu peserta didik harus diperkenalkan dengan bahan ajar yang paling dekat dengan lingkungannya.

Pendidikan adalah proses yang disengaja dengan tujuan mengubah tingkah laku peserta didik. Agar pendidikan yang dilakukan dapat bermakna dalam arti terjadi perubahan tingkah laku peserta didik maka pembelajaran harus menggunakan segala sumber daya belajar serta dilakukan di tengah lingkungan nyata seperti yang dilakukan pada penelitian tindakan ini yaitu di tengah

masyarakat adat Kuta. Dengan model pembelajaran ini diharapkan peserta didik memiliki kesadaran lingkungan yang teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil penelitian tindakan terlihat bahwa implementasi nilai kearifan lingkungan dalam budaya masyarakat adat Kuta sebagai sumber pembelajaran IPS ternyata memiliki manfaat yang sangat besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS. Salah satu indikator yang sah untuk membuat kesimpulan bahwa implementasi ini berkontribusi positif dalam menumbuhkan pembelajaran IPS berkualitas adalah dengan tumbuhnya motivasi belajar peserta didik. Perkembangan motivasi belajar peserta didik merupakan salah satu bentuk perubahan tingkah laku sebagai hakikat dari tujuan pembelajaran.

Tumbuhnya motivasi belajar peserta didik menjadikan atmosfer pembelajaran menjadi sangat kondusif untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu menciptakan manusia yang cerdas dan berbudaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2010: 75), bahwa "...motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai". Dengan implementasi kearifan lingkungan masyarakat Kuta dalam pembelajaran IPS telah dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Dalam jangka pendek memang sulit mengukur keberhasilan ini tetapi bila hal ini terus dilakukan maka tidak mustahil nilai-nilai luhur yang diwariskan dapat terlembaga dengan baik dalam diri peserta didik. Kearifan lingkungan masyarakat adat Kuta hanyalah salah satu sumber pembelajaran, masih banyak nilai budaya lokal lain yang dapat dijadikan sumber pembelajaran IPS, sehingga semakin banyak nilai budaya yang diwariskan kepada peserta didik, sedikit demi sedikit nilai tersebut akan terserap dengan baik oleh peserta didik.

Peningkatan motivasi peserta didik dapat mengubah anggapan buruk terhadap pembelajaran IPS sebagai pembelajaran yang membosankan dan tidak bermakna. Peserta didik tidak lagi menganggap IPS sebagai mata pelajaran kelas dua yang selama ini disematkan. Kecintaan peserta didik pada pembelajaran IPS akan berdampak pada kesiapan mereka untuk mengarungi kehidupan nyata dengan mendekati peserta didik pada nilai budaya bangsanya.

Implementasi kearifan lingkungan masyarakat dalam budaya masyarakat adat Kampung Kuta sebagai sumber pembelajaran IPS merupakan hal baru dalam pembelajaran IPS khususnya di SMP Negeri 1 Tambaksari. Sebagai produk inovasi baru pada tahap implementasinya akan menghadapi berbagai hambatan, yaitu, *pertama*, aspek kurikulum. Diberlakukannya KTSP adalah loncatan kebijakan untuk mendongkrak kualitas pendidikan baik proses maupun hasilnya. KTSP 2006 adalah kurikulum diversifikasi yang dikembangkan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah oleh setiap sekolah dan komite sekolah. KTSP memiliki kelebihan yang harus disikapi dengan bijak oleh pengembang dan implementor kurikulum agar dapat bermanfaat bagi penyelenggaraan pendidikan di setiap satuan pendidikan. Di dalam KTSP terdapat beberapa aspek inovasi, salah satunya berhubungan dengan pentingnya muatan lokal yang berupa nilai-nilai budaya sebagai sumber pembelajaran IPS di mana kurikulum yang dikembangkan oleh guru harus memasukan unsur lokal serta sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan setempat. Pewarisan nilai budaya adalah kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang harus disikapi dengan baik oleh sekolah sebagai lembaga pendidikan khususnya pembelajaran IPS agar nilai luhur budaya lokal tidak hilang karena pendidikan yang diselenggarakan tidak berusaha memperkenalkan dan mewariskannya. Namun peluang tersebut belum dipahami dengan baik. Guru belum terbiasa

diberikan peluang untuk mengembangkan kurikulum sendiri melainkan disuapi dengan program instan yang tinggal menjalankannya.

Selain itu KTSP menuntut adanya perubahan orientasi dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran, termasuk orientasi pembelajaran IPS. KTSP menghendaki adanya perubahan dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) ke pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*). Dengan demikian KTSP menghendaki perubahan model pembelajaran dari *objective model* ke *process model*. Hal ini sesuai dengan pendapat Kamarga (2009), bahwa “KTSP pada posisi pencapaian tujuan kurikuler berkiblat pada *orientasi transaction* yang artinya siswa sebagai pusat pembelajaran”. Menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dapat memberikan ruang gerak pada peserta didik untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Pembelajaran demikian berawal dari pemikiran bahwa peserta didik bukanlah “kertas kosong” yang tidak memiliki pengalaman apapun. Dalam proses pembelajaran itulah peserta didik membangun pengetahuan baru dengan cara memadukan pengetahuan yang telah dia bawa dengan pengetahuan yang kemudian diterimanya. Dari lingkunganlah peserta didik belajar dan mendapatkan pengalaman baru, seperti yang dikatakan oleh Seller & Miller (1985: 65), bahwa “...*intelligence is developed through the individual's interaction with social inviroment, particularly through solving problem*”.

Bila dilihat dari aspek hukum maupun teoritis, pemberlakuan KTSP tentu sangat ideal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pembelajaran IPS. Walau demikian kenyataan di lapangan masih menyisakan berbagai masalah. Guru belum terbiasa menyusun kurikulum sendiri sehingga sering kali mengambil jalan pintas menggunakan kurikulum yang di buat oleh sekolah lain. Tentu dengan cara seperti ini, kurikulum yang digunakan belum tentu sesuai dengan karakteristik peserta didik serta lingkungan yang ada. Akibatnya, kurikulum tidak memiliki manfaat yang kuat untuk melahirkan proses dan hasil pembejaraan yang berkualitas. Dibutuhkan kemauan yang kuat serta waktu sosialisasi yang cukup untuk mengubahnya.

Selain itu, hambatan terjadi juga karena kemampuan guru dalam memahami landasan filsafat yang digunakan dalam pengembangan KTSP. Bila dilihat dari landasan filsafatnya, pengembangan KTSP adalah filsafat rekonstruksionisme. Aliran filsafat ini dijadikan landasan pengembangan KTSP karena mengakomodir berbagai aliran filsafat pendidik. Berkenaan dengan implementasi nilai-nilai budaya masyarakat adat, khususnya kearifan lingkungan sebagai salah satu sumber pembelajaran IPS karena berkenaan dengan pewarisan nilai budaya maka yang menjadi landasan filsafatnya adalah perenialisme. Oleh karena itu, dalam kurikulum yang dikembangkan oleh guru seharusnya dimasukan nilai-nilai budaya lokal untuk diwariskan kepada peserta didik. Pewarisan nilai budaya sesuai dengan hakikat pendidikan sebagai proses untuk membentuk peserta didik yang berbudaya.

Pemahaman akan hal tersebutlah yang masih mengalami distorsi di lapangan. Muatan lokal yang diamanatkan pada KTSP sering direduksi dengan cara membentuk mata pelajaran tertentu yang bernuansa kedaerahan seperti Mulok Bahasa Sunda. Guru belum menjadikan pelajaran IPS sebagai mata pelajaran yang memiliki potensi untuk mewariskan nilai-nilai lokalitas budaya sebuah masyarakat. Dengan kata lain, nilai-nilai budaya lokal seperti kearifan lingkungan masyarakat Kuta belum dijadikan salah satu sumber pembelajaran. Padahal di tengah pengaruh budaya global yang mengakibatkan terkikisnya budaya lokal serta menurunnya kualitas lingkungan, nilai-nilai yang terdapat dalam budaya masyarakat Kuta sudah selayaknya dapat dilembagakan kembali dalam diri peserta didik. Walau hidup di tengah lingkaran pengaruh global

tetapi peserta didik tetap memiliki ketahanan budaya untuk memilih dan memilah budaya asing yang mempengaruhinya.

Kedua, aspek guru. Guru masih menempatkan peserta didik hanya sebagai penerima pesan yang disampaikan oleh guru. Guru belum memahami bahwa interaksi pembelajaran itu harus berlangsung dua arah, sehingga interaksi antara peserta didik dengan sumber belajar terjalin dengan baik. Model pembelajaran yang dikembangkan guru masih menempatkan sosok guru sebagai sumber pembelajaran terpenting (*teacher centered*). Peserta didik tidak diberikan kebebasan untuk mengembangkan potensi berpikir dengan baik. Selain itu, peserta didik tidak diberikan kesempatan untuk membangun pengetahuan sendiri melalui pengalaman belajar yang dilaluinya. Hal ini bertentangan dengan pandangan konstruktivisme (Sardiman, 2010: 37), bahwa “belajar merupakan proses aktif dari si subjek belajar untuk merekonstruksi makna, sesuatu entah itu teks, kegiatan dialog, pengalaman fisik dan lain-lain”.

Guru juga belum memanfaatkan lingkungan dengan nilai budayanya walau sudah tahu bahwa nilai tersebut sangat bermanfaat bagi peserta didik. Orientasi pembelajaran kepada target menyebabkan guru hanya melihat buku sebagai sumber pembelajaran. Sedangkan sumber lain seperti kearifan lingkungan karena tidak termasuk konten kurikulum bukan merupakan sumber pembelajaran penting bagi IPS. Ada keengganan guru menjadikan masyarakat dan lingkungan sekitarnya sebagai sumber pembelajaran. Selain belum paham tentang makna KTSP, guru juga dihadapkan pada kesulitan dalam memadukan materi yang ada dalam struktur kurikulum dengan nilai budaya sebagai sumber belajar lain. Padahal menurut Sudrajat (2008), “lingkungan merupakan salah satu sumber belajar yang amat penting dan memiliki nilai-nilai yang sangat berharga dalam rangka proses pembelajaran peserta didik”.

Selain itu, penguasaan metode lain selain ceramah masih perlu ditingkatkan. Guru belum menggunakan berbagai metode dalam pengelolaan pembelajaran. Metode ceramah menjadi paling sering dipilih untuk menyampaikan pesan. Metode yang bervariasi selain akan menumbuhkan motivasi peserta didik juga memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami sebuah materi pelajaran.

Pemilihan metode ceramah sebagai metode yang paling sering digunakan selain akan berimbas pada model pembelajaran yang berpusat pada guru juga akan menyebabkan kelas sebagai satu-satunya tempat belajar. Guru tidak memerlukan lingkungan sebagai tempat belajar karena ruangan kelas yang ada sudah memadai bila hanya untuk menyampaikan pesan secara verbal. Akhirnya, baik lingkungan fisik maupun sosial belum dijadikan laboratorium IPS. Padahal dari lingkunganlah peserta didik dapat belajar sesuai dengan kenyataan.

Hal penting lain yang masih menjadi kendala di lapangan adalah pemahaman guru terhadap hakikat pembelajaran IPS. Guru memandang pembelajaran IPS sebagai mata pelajaran hafalan. Akibatnya pembelajaran IPS belum sesuai dengan hakikat mata pelajaran itu sendiri. Hal ini bertentangan dengan pendapat Solihatun dan Raharjo (2008: 15) bahwa hakikat pembelajaran IPS “...terletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam melakoni kehidupan masyarakat lingkungannya, serta sebagai bekal bagi dirinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi”. Guru belum memahami hakikat mata pelajaran yang diampunya. Padahal menurut (Sumaatmadja, 2004: 22), “hakikat pengajaran IPS adalah pengajaran interelasi aspek-aspek kehidupan manusia di masyarakat”.

Pada proses pembelajaran selama penelitian tindakan berlangsung menunjukkan, walau pada awalnya guru mengalami kesulitan dalam implementasi nilai kearifan lingkungan tetapi lambat laun hambatan yang terjadi berangsur-angsur hilang. Guru setelah pertemuan ketiga tidak lagi tampak terlalu gamang dalam mengelola pembelajaran. Guru dapat menguasai kelas dengan baik. Demikian juga terhadap penguasaan bahan pelajaran yang harus disampaikan kepada peserta didik. Guru tidak lagi melakukan proses penyampaian pesan secara verbal dan satu arah kepada peserta didik. Demikian juga dengan aktivitas peserta didik mengalami perubahan signifikan setelah beberapa kali pertemuan penelitian dilakukan. Bahkan ketika pembelajaran menggunakan model *out door learning*, aktivitas pembelajaran (kegiatan peserta didik) menjadi pusat dari kegiatan tersebut.

Mengingat begitu pentingnya nilai budaya sebagai sumber belajar IPS, sudah seharusnya kalau hal ini ditindaklanjuti dengan sosialisasi dalam forum guru yang tergabung dalam MGMP, baik tingkat sekolah maupun kabupaten. Hal ini penting dilakukan untuk menjadikan IPS sebagai mata pelajaran yang bermakna, bukan hanya untuk peserta didik di SMP Negeri 1 Tambaksari, melainkan untuk semua peserta didik secara umum sebab nilai tersebut bersifat universal.

Ketiga, aspek peserta didik. Peserta didik seharusnya menempati posisi sentral dalam kegiatan pembelajaran atau pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhajir (Elmubarak, 2008: 3), bahwa ‘pendidikan sebagai upaya terprogram dari pendidik membantu subjek didik berkembang ke tingkat yang normatif lebih baik, dengan cara yang baik dalam konteks positif’. Pendidikan bukan hanya berfungsi mengembangkan kemampuan pengetahuan peserta didik tetapi juga mengembangkan keterampilan dan nilai yang baik sehingga menjadikan dirinya sebagai warga masyarakat yang bertanggung jawab. Tilaar (2000: 16) mengatakan “pendidikan ternyata bukan hanya membuat manusia pintar tetapi yang lebih penting ialah manusia yang berbudaya dan menyadari hakikat tujuan penciptaannya”. Salah satu ciri manusia yang baik sesuai tujuan penciptaannya adalah mampu bertanggung jawab pada diri dan lingkungannya.

Kenyataan di lapangan menunjukkan kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran IPS belum menjadikan peserta didik sebagai inti dari proses tersebut. Peserta didik selalu ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dari guru sebagai figur sentral pembelajaran yaitu sebagai penerima pesan. Hal inilah yang menyebabkan peserta didik tidak memiliki motivasi yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Akibatnya, kemampuan berpikir logis, kritis dan kreatif tidak berkembang dengan baik. Pada masa orientasi penelitian tindakan bahkan pada pembelajaran siklus pertama, keadaan ini terlihat dengan jelas.

Selain itu, peserta didik tidak dibiasakan menghadapi berbagai pengalaman belajar sehingga ketika guru mencoba menerapkan model pembelajaran yang dianggap baru terjadilah kesulitan mengikutinya. Peserta didik telah terbiasa menerima informasi (penerima pesan) dari guru maka ketika harus mencari dan menemukan sendiri mereka juga mengalami kesulitan melakukannya. Padahal pengetahuan itu seharusnya dibangun oleh peserta didik sendiri (konstruktivistik). Demikian pula ketika peserta didik dihadapkan pada sumber belajar lain selain buku maka mereka merasa bahwa sumber tersebut tidak ada hubungannya dengan materi yang ada dalam buku. Kebiasaan menjadikan buku sebagai satu-satunya sumber pembelajaran telah menyebabkan tersisihnya sumber belajar lain walau sumber tersebut memiliki keterkaitan dengan hakikat IPS. Sumber pembelajaran IPS itu sangat luas dan beragam sebab menyangkut semua masalah dan peristiwa tentang kehidupan manusia yang hidup dalam lingkungan masyarakatnya.

Walau demikian, kesulitan yang dihadapi peserta didik perlahan-lahan mulai berkurang ketika guru mulai membiasakan diri dan peserta didiknya menjalani kegiatan pembelajaran dengan beragam pendekatan dan metode pembelajaran. Peserta didik juga mulai diperkenalkan dengan berbagai sumber pembelajaran termasuk nilai kearifan lingkungan masyarakat adat Kuta. Dengan demikian, hambatan yang datang dari peserta didik sesungguhnya merupakan dampak dari kebiasaan lama guru dalam mengelola pembelajaran. Guru berperan penting dalam memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam mengarungi proses pembelajaran demikian pula sebaliknya guru juga dapat menjadi penyebab sulitnya peserta didik menjalani proses tersebut.

KESIMPULAN

Kampung Kuta memiliki berbagai nilai yang dapat dijadikan sumber pembelajaran IPS. Nilai tersebut terdiri nilai historis, sosial, ekonomi dan lingkungan. Nilai historis meliputi keteladanan, keberanian, tanggung jawab, dan rela berkorban. Nilai sosial meliputi solidaritas, kerjasama, gotong royong, kebersamaan dan sopan-santun. Nilai ekonomi meliputi kemandirian, kesederhanaan, produktifitas dan efisiensi. Nilai lingkungan antara lain meliputi keberlanjutan dan keseimbangan.

Kearifan lingkungan merupakan inti dari kebudayaan yang dikembangkan oleh masyarakat adat Kuta dengan menjadikan hutan keramat yang bernama Leuweung Gede sebagai simbol keberlangsungan kebudayaan mereka. Lestarinya Leuweung Gede merupakan bukti sah yang menunjukkan budaya masyarakat Kuta yang dibangun oleh para leluhur tetap tumbuh berkembang di tengah pengaruh zaman dewasa ini.

Nilai budaya masyarakat Kuta ternyata sangat bermanfaat dalam menjadikan pembelajaran IPS semakin bermakna bagi peserta didik. Hal ini terlihat dari hasil penelitian tindakan yang menunjukkan berbagai perkembangan. Peserta didik lebih termotivasi karena dihadapkan pada hal baru yaitu nilai budaya sebagai sumber pembelajaran. Motivasi semakin meningkat ketika penyajian sumber pembelajaran tersebut dilakukan dengan menggunakan model *out door learning*. Walau demikian, banyak hal yang harus tetap ditingkatkan sebab menurut hasil *checking* pasca penelitian tindakan, ternyata guru kembali ke tradisi lama dalam mengelola pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, Kusnaka. (2008). *Dinamika Budaya Lokal*. Bandung: CV. Indra Prahasta bersama Pusat Kajian LBPB.
- Ahmadi, Abu. (2007). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Muhammad. (1987). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Alma, Buchari. (2010). *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Al Muchtar, Suwarma. (2008). *Strategi Pembelajaran Pendidikan IPS*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Alwasilah, A. Chaedar (2002). *Pokoknya Kualitatif Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Amir, M. Taufik. (2009). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana Perdana Media Grup.

- Atmodjo, M.M.S.K. (1986).” Pengertian Kearifan Lokal dan Relevansinya dalam Modernisasi” dalam Ayatrohaedi *penyunting* (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Budiningsih, C. Asri. (2004). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Campbell, Tom. (1994). *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan*. (penterjemah: F. Budi Hardiman, dari *Seven Theories of Human Society*). Jakarta: Kanisius.
- Capra, Fritjof. (2009). *The Hiden Connections: Strategi Sistemik Melawan Kapitalisme Baru* (penerjemah : Andia Primanda., dari *The Hidden Connection:A Science for Sustainable Living*). Yogyakarta: Jalasutra .
- Capra, Fritjof. (2009). *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat, dan Kebangkitan Kebudayaan* (penerjemah : M. Thoyibi., dari *The Turning Point: Science, Society and The Rising Culture*). Yogyakarta: Jejak.
- Creswell, J.W. (1994). *Research Methods in Education*. London: Routledge.
- Creswell, J.W. (1998). *Qualitative Inquiry and Reseach Design: Choosing Among Five Traditions*. Thousand Oaks, CA: Sage Publication.
- Dewantara, Ki Hajar. (1962). *Pendidikan*. Jogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewey, John. (2009). *Pendidikan Dasar Berbasis Pengalaman*. Jakarta: PT. Indonesia Publishing.
- Djamarah dan Zain. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Drost, J. (1999). *Proses Pembelajaran sebagai Proses Pendidikan*. Bandung: Grasindo.
- Elmubarok, Zaim. (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Goetz, Judith P. and Le Comte. Margareth D. (1984). *Ethnography and Qualitative Design in Educational Research*. London dan Florida: Academic Press. Inc.
- Hamalik, Oemar. (2009). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hamalik, Oemar. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Hasan, S. Hamid. (2009). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hikmat, Harry. (2010). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Hill, Winfred F. (2009). “Theories of Learning” dalam Prihatmoko, A. *penyunting* (2009). *Teori-Teori Pembelajaran; Konsepsi, Komparasi dan Signifikansi*. Bandung: Nusamedia
- Isjoni. (2007). *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Jalaludin dan Idi, Abdullah. (2010). *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.

BIODATA SINGKAT

Penulis adalah Mahasiswa S2 Sekolah Pascasarjana UPI